



**PENINGKATAN LITERASI KEBENCANAAN MELALUI SOSIALISASI DI SDN MALALO
SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN MITIGASI DINI MELALUI KULIAH KERJA NYATA**

***IMPROVING DISASTER LITERACY THROUGH SOCIALIZATION AT MALALO
ELEMENTARY SCHOOL AS AN EFFORT IN EARLY MITIGATION EDUCATION
THROUGH PRACTICAL WORK LECTURES***

Inang Karlina^{1*}, Indra Setiawan², Rizna Susmita³, Dinda Safira⁴, Yevana Jenisa⁵,
Rahmad Hidayat⁶

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

Inangkarlina09@gmail.com

Abstrak: *Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai bencana alam, sehingga diperlukan upaya penguatan literasi kebencanaan sejak usia dini. Sekolah dasar menjadi salah satu lingkungan strategis dalam membangun kesiapsiagaan siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kebencanaan siswa SDN Malalo, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, sebagai mitra pengabdian yang berada di wilayah rawan bencana. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui tahapan penyuluhan, simulasi evakuasi, permainan edukatif, serta evaluasi dengan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan siswa mengenai jenis bencana dan langkah mitigasi dasar, yang tercermin dari perbandingan skor pre-test dan post-test. Selain itu, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam simulasi, keterampilan koordinasi kelompok, serta sikap tanggap terhadap instruksi guru dan fasilitator. Guru dan pihak sekolah juga menilai kegiatan ini relevan untuk memperkaya kurikulum non-formal serta berkomitmen melanjutkan praktik literasi kebencanaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini terbukti efektif dalam memperkuat literasi kebencanaan siswa dan dapat menjadi model implementasi pendidikan kebencanaan berbasis sekolah di daerah rawan bencana.*

Kata Kunci: Literasi Kebencanaan, Sekolah Dasar, Simulasi Evakuasi.

Abstract : *Indonesia is a country with a high level of vulnerability to various natural disasters, so efforts to strengthen disaster literacy from an early age are needed. Primary schools are one of the strategic environments for building student preparedness. This community service activity aims to improve the disaster literacy of students at SDN Malalo, Tarano District, Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara, as a community service partner located in a disaster-prone area. The implementation method used a participatory-educational approach through stages of counselling, evacuation simulations, educational games, and evaluation with pre-tests and post-tests. The results of the activity showed a significant increase in students' knowledge about types of disasters and basic mitigation measures, as reflected in the comparison of pre-test and post-test scores. In addition, students showed active participation in simulations, group coordination skills, and responsiveness to instructions from teachers and facilitators. Teachers and school officials also assessed this activity as relevant to enriching the non-formal curriculum and committed to continuing disaster literacy practices on an ongoing basis. Thus, this programme proved effective in strengthening students' disaster literacy and can serve as a model for implementing school-based disaster education in disaster-prone areas.*

Keywords: Disaster Literacy; Primary School; Evacuation Simulation

Article History:

Received	Revised	Published
16 November 2025	10 Januari 2026	15 Januari 2026

Pendahuluan

Indonesia secara geologis terletak di jalur *Ring of Fire* dengan bentang garis pantai yang sangat panjang serta keberadaan ratusan gunung api aktif. Kondisi ini menjadikan wilayah Indonesia rentan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, hingga tanah longsor. Laporan *National Disaster Preparedness Baseline Assessment* menunjukkan bahwa tingkat risiko multi-bahaya di Indonesia cukup tinggi, sehingga diperlukan pengarusutamaan pengurangan risiko bencana (PRB) di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Penelitian terkini mengenai pendidikan PRB di sekolah dasar menekankan pentingnya integrasi kurikulum dan bahan ajar yang adaptif agar sekolah dapat berfungsi sebagai garda terdepan dalam membangun kesiapsiagaan. Hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menegaskan peran negara dalam melindungi masyarakat dari ancaman bencana.

Bencana alam seringkali menyebabkan terganggunya proses pembelajaran, baik melalui kerusakan sarana pendidikan, meningkatnya ketidakhadiran siswa, maupun menurunnya hasil belajar. Penelitian dari Kemendikbudristek mengungkap bahwa kerusakan infrastruktur sekolah berimplikasi langsung pada terhambatnya kegiatan belajar mengajar serta keberlangsungan layanan pendidikan. Selain itu, dari sisi psikologis, berbagai studi keperawatan dan psikologi kebencanaan di Indonesia menemukan bahwa anak-anak kerap mengalami kecemasan dan trauma pascabencana. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi, hilangnya motivasi belajar, hingga terganggunya aktivitas harian (Sihotang & Sudharmono, 2024). Oleh karena itu, intervensi berupa pendampingan dan dukungan psikososial yang terintegrasi di lingkungan sekolah sangat penting untuk mempercepat proses pemulihan.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mengamanatkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana harus dilakukan secara sistematis, terkoordinasi, dan menyeluruh. Dalam ranah pendidikan, hal ini mengisyaratkan perlunya penanaman literasi kebencanaan sejak jenjang sekolah dasar agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, serta keterampilan menghadapi situasi darurat. Sejumlah penelitian terkini pada siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa program penyuluhan atau edukasi kebencanaan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kesiapsiagaan mereka terhadap ancaman gempa. Di sisi lain, kajian kebijakan dan telaah bibliometrik menekankan pentingnya memasukkan pengurangan risiko bencana (PRB) ke dalam kurikulum serta penguatan praktik *sekolah siaga bencana* sebagai pendekatan berkelanjutan dalam membangun budaya sadar bencana (Mohammad Kosim gifari, 2024)

Literasi kebencanaan dapat dipahami sebagai upaya membekali seseorang dengan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diperlukan untuk merespons bencana secara tepat, mulai dari mengenali tanda-tanda awal hingga melakukan tindakan penyelamatan diri. Penelitian yang dilakukan oleh (Labudasari & Rochmah, 2020) menegaskan bahwa penerapan literasi kebencanaan di tingkat sekolah dasar merupakan langkah penting dalam mitigasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap potensi bahaya, tetapi juga membentuk

pribadi yang mandiri dan tangguh sehingga mampu berkontribusi dalam menekan risiko maupun jumlah korban ketika bencana terjadi.

Kesadaran anak-anak terhadap ancaman bencana masih tergolong rendah sehingga tingkat kesiapsiagaan dan kemampuan mereka dalam merespons situasi darurat juga terbatas. Temuan penelitian (Qodir et al., 2023) di Jawa Timur memperlihatkan bahwa pemahaman siswa sekolah dasar mengenai kebencanaan masih minim sebelum adanya intervensi pelatihan. Akan tetapi, setelah diberikan pembelajaran melalui media video dan simulasi, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 7,98 menjadi 9,02. Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi langsung mampu meningkatkan pemahaman sekaligus menutup kesenjangan awal dalam literasi kebencanaan anak. Sekolah dasar berperan sebagai fondasi utama pendidikan anak sekaligus menjadi lingkungan yang tepat untuk menanamkan budaya kesiapsiagaan bencana sejak usia dini. Hasil penelitian (Triana Lestari dkk, 2024) di Pangandaran mengungkap bahwa sekitar 67,6% sekolah dasar belum melaksanakan program mitigasi bencana yang melibatkan aspek literasi psikologis siswa. Melalui intervensi berbentuk kegiatan *visual storytelling*, ditemukan bahwa metode ini cukup efektif, dibuktikan dengan nilai validasi materi berkisar antara 0,85 hingga 0,93. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan dengan kebutuhan guru serta sesuai dengan konteks lokal sekolah.

Wilayah Desa Malalo, tempat berdirinya SDN Malalo di Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, termasuk dalam kawasan dengan indeks risiko bencana yang relatif tinggi. Daerah ini memiliki potensi terpapar berbagai ancaman, seperti banjir, tanah longsor, serta gempa bumi dan tsunami yang dapat terjadi di zona pesisir Sumbawa. Catatan peristiwa lokal, termasuk kejadian banjir dan longsor yang pernah menimpa wilayah Malalo, semakin menegaskan kerentanan fisik lingkungan terhadap bencana hidrometeorologis maupun geologis. Kondisi tersebut menuntut adanya langkah mitigasi yang lebih terarah, baik melalui pendekatan komunitas maupun institusi pendidikan, agar risiko bencana dapat ditekan sejak level desa (StIIRR, 2016)

Siswa sekolah dasar merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan tinggi ketika bencana terjadi, mengingat keterbatasan fisik, ketergantungan yang kuat pada orang dewasa, serta minimnya akses terhadap informasi maupun latihan evakuasi yang terencana. Kondisi ini kerap berdampak pada terganggunya proses pendidikan serta menimbulkan masalah psikososial pada anak pascabencana. Kajian dalam bidang pendidikan pada situasi darurat juga menegaskan bahwa guru dan institusi sekolah turut menghadapi kerentanan serupa, sehingga tanpa adanya intervensi edukatif yang sistematis, kapasitas respons anak terhadap bencana akan sangat terbatas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kebencanaan yang terstruktur mampu meningkatkan kesiapsiagaan siswa serta keterampilan mereka dalam melakukan evakuasi secara mandiri.

Dalam praktiknya, pelaksanaan program mitigasi bencana seperti Sekolah Siaga Bencana (SSB) di banyak sekolah dasar terutama di wilayah rawan bencana seperti Sumbawa masih belum konsisten dan merata. Berdasarkan evaluasi dan laporan pengabdian masyarakat, kegiatan tersebut sering dilakukan secara sporadis, tanpa kesinambungan, belum dilengkapi bahan ajar standar, dan tidak terintegrasi secara formal ke dalam kurikulum pendidikan. Keberhasilan pembangunan pedesaan sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat serta kemampuan pemimpin dalam menggerakkan motivasi dan potensi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Hidayat & Alfira, 2020)

Situasi ini mengurangi efektivitas jangka panjang dalam membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana. Pedoman nasional melalui program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menekankan pentingnya pendekatan sistematis meliputi pembentukan tim siaga di sekolah, penyediaan materi literasi kebencanaan yang relevan, serta pelatihan berkelanjutan sebagai strategi mitigasi yang adaptif dan bisa diimplementasikan di SDN Malalo (Sekertariat Nasional SPAB, 2023)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk konkret keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga diposisikan sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam mendorong proses pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Hal tersebut sejalan dengan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian, yang menekankan pentingnya transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sosial ke dalam kehidupan masyarakat.

Dalam ranah pengurangan risiko bencana, keberadaan mahasiswa KKN memiliki posisi strategis dalam memperkuat literasi kebencanaan di tingkat komunitas. Salah satu wujud implementasi program tersebut adalah kegiatan sosialisasi kebencanaan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Malalo yang berada pada kawasan rawan bencana. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan kesadaran dan pengetahuan sejak dini mengenai potensi bahaya, strategi mitigasi, serta prosedur evakuasi yang tepat.

Program sosialisasi kebencanaan yang diselenggarakan di SDN Malalo diarahkan untuk meningkatkan literasi kebencanaan pada siswa sekolah dasar. Melalui metode pembelajaran yang bersifat edukatif sekaligus interaktif, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesiapan peserta didik sejak dini serta membangun kebiasaan hidup yang peka terhadap potensi bencana sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Selain itu, pelaksanaan sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik pendidikan kebencanaan yang dapat diterapkan kembali di sekolah dasar lain, khususnya di daerah dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan ini menjadi pijakan utama dalam penulisan jurnal pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada peran pendidikan kebencanaan dalam memperkuat ketangguhan komunitas sekolah.

Metode

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Malalo, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena termasuk dalam wilayah dengan indeks risiko bencana yang tergolong tinggi, sehingga relevan untuk dijadikan sasaran kegiatan. Pelaksanaan kegiatan bertepatan dengan periode Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa, yakni pada bulan Juli hingga Agustus 2025.

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa kelas IV hingga VI di SDN Malalo dengan jumlah peserta sekitar 65 orang, disertai dukungan guru serta pihak sekolah sebagai mitra pelaksana. Pemilihan kelompok sasaran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan terhadap bencana, tetapi sekaligus memiliki potensi besar dalam membangun budaya siaga bencana sejak dini.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui sosialisasi interaktif yang melibatkan siswa secara langsung. Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama kepala sekolah serta guru untuk mengidentifikasi potensi ancaman bencana di sekitar lingkungan sekolah dan menyesuaikan kebutuhan materi sosialisasi. Selanjutnya, penyusunan materi dilakukan berdasarkan pedoman *Satuan Pendidikan Aman Bencana* (SPAB) dan literatur kebencanaan terbaru. Pokok bahasan yang dipilih meliputi pengenalan jenis-jenis bencana, langkah-langkah mitigasi sederhana, prosedur evakuasi, serta aspek dukungan psikososial pascabencana.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui berbagai media dan metode, di antaranya presentasi interaktif, pemutaran video edukasi, diskusi kelompok, serta simulasi evakuasi untuk melatih kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kondisi darurat seperti gempa bumi dan banjir. Untuk mempermudah pemahaman, kegiatan juga diperkaya dengan permainan edukatif (games) dan storytelling berbasis visual. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi dengan menggunakan pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa, serta wawancara singkat dengan guru guna menilai relevansi dan manfaat program. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian literasi kebencanaan siswa.

Pelaksanaan kegiatan tersebut juga merupakan bagian dari tugas utama lembaga perguruan tinggi. Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu pilar dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, selain pengabdian yang didanai melalui skema internal, Jurusan Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Administrasi Publik juga berinisiatif menyelenggarakan kegiatan pengabdian secara mandiri setiap tahun dengan melibatkan dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian mandiri oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Administrasi Publik merupakan wujud nyata dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi (salmin, palahuddin, rahmad hidayat, Amil, Mardiah, 2022).

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditetapkan melalui beberapa aspek, yaitu adanya peningkatan skor pemahaman siswa berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test, partisipasi aktif siswa dalam simulasi evakuasi, serta tersusunnya rekomendasi sederhana mengenai penguatan literasi kebencanaan di SDN Malalo yang dapat dijadikan tindak lanjut pasca-KKN

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi literasi kebencanaan di SDN Malalo menghasilkan beberapa temuan yang dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kondisi awal, proses pelaksanaan, serta dampak yang dirasakan siswa, guru, dan pihak sekolah.

Pertama, kondisi awal menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai mitigasi bencana. Sebagian besar pemahaman mereka diperoleh dari pengalaman pribadi atau cerita keluarga, bukan dari pembelajaran formal di sekolah. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan literasi kebencanaan yang perlu segera diatasi.

Kedua, proses pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yakni penyuluhan, simulasi, dan permainan edukatif. Penyuluhan memperluas pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis bencana; simulasi memberikan pengalaman praktis dalam menghadapi situasi

darurat; sedangkan permainan edukatif seperti kuis meningkatkan partisipasi aktif serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Ketiga, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan kesiapsiagaan. Siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi potensi bencana, guru menilai kegiatan ini penting untuk menambah kurikulum non-formal sekolah, dan pihak sekolah menunjukkan komitmen untuk melanjutkan literasi kebencanaan secara berkelanjutan.

Selain itu, temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Pada pre-test, sebagian besar siswa hanya mampu menjawab pertanyaan dasar mengenai jenis bencana dan langkah awal mitigasi. Namun, hasil post-test memperlihatkan peningkatan skor yang konsisten di hampir semua indikator, menandakan adanya penguatan literasi kebencanaan setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

Data observasi juga mengungkapkan tingginya partisipasi aktif siswa dalam simulasi evakuasi. Siswa tidak hanya mengikuti instruksi dengan baik, tetapi juga menunjukkan koordinasi antarkelompok dan sikap tanggap terhadap arahan guru maupun fasilitator.

Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar langsung melalui simulasi efektif dalam menumbuhkan keterampilan praktis dan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi kondisi darurat.



Gambar 1. Penyampaian materi literasi kebencanaan kepada siswa SDN Malalo.



Gambar 2. Simulasi evakuasi bencana sebagai latihan kesiapsiagaan siswa.



Gambar 3 dan 4. Foto bersama sebagai simbol komitmen sekolah dalam melanjutkan literasi kebencanaan

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi kebencanaan siswa SDN Malalo baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan praktis melalui metode penyuluhan, simulasi, dan permainan edukatif. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis sekolah efektif sebagai sarana internalisasi nilai kesiapsiagaan sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Meidji & Jayadi, 2024) yang menegaskan bahwa integrasi pendidikan kebencanaan ke dalam aktivitas sekolah mampu meningkatkan kesiapan siswa menghadapi risiko bencana. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menekankan pada aspek kurikulum, kegiatan ini menitikberatkan pada pengalaman langsung siswa melalui simulasi dan aktivitas partisipatif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih aplikatif.

Secara kritis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, melainkan juga oleh keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung (*learning by doing*). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kharisna et al., 2023) menegaskan bahwa praktik simulasi evakuasi lebih efektif dalam memperkuat kesiapsiagaan siswa dibandingkan metode ceramah semata. Dengan

demikian, keberhasilan kegiatan ini dapat diatribusikan pada pendekatan experiential learning yang mengkombinasikan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kolaborasi multi-stakeholder dapat dipahami sebagai pola kerja sama yang melibatkan berbagai aktor yang memiliki kepentingan bersama terhadap suatu isu tertentu. Para aktor tersebut mencakup unsur pemerintah, masyarakat, sektor industri, serta kalangan akademisi yang berperan sesuai dengan kapasitas dan fungsinya masing-masing (Rahmad Hidayat & Inka Nusamuda Pratama, 2023). Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan tim pengabdian berkontribusi pada keberlanjutku eejutan program. Pada penelitian (Suryadi et al., 2024) menyatakan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan lokal menjadi kunci terbentuknya budaya sadar bencana di sekolah. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, kegiatan ini menunjukkan bahwa peran guru setelah program selesai akan sangat menentukan keberlanjutan literasi kebencanaan di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, program semacam ini hanya akan berdampak jangka panjang apabila diikuti dengan komitmen internal sekolah untuk melanjutkan praktik baik yang sudah dibangun.

Lebih jauh, kegiatan ini memiliki implikasi terhadap agenda nasional maupun global. Peningkatan literasi kebencanaan siswa sejalan dengan prioritas pertama *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* 2015–2030, yaitu meningkatkan pemahaman risiko bencana melalui edukasi publik. Pada penelitian (Pahleviannur, 2019) juga menjelaskan bahwa uga menjelaskan bahwa edukasi kebencanaan melalui sosialisasi di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana siswa dan mewujudkan sekolah tangguh bencana (*resilient schools*). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bermanfaat secara lokal di SDN Malalo, tetapi juga berkontribusi pada upaya Indonesia dalam membangun masyarakat tangguh bencana.

Sebagai tindak lanjut, peneliti bersama tim pengabdian merumuskan rekomendasi sederhana untuk memperkuat literasi kebencanaan di SDN Malalo. Rekomendasi tersebut mencakup: (1) integrasi materi kebencanaan ke dalam kegiatan belajar rutin, (2) pelaksanaan simulasi evakuasi secara berkala minimal satu kali per semester, dan (3) penyusunan prosedur tetap (SOP) sederhana yang mudah dipahami oleh siswa maupun guru. Rekomendasi ini disusun berdasarkan hasil observasi, refleksi siswa, serta masukan guru dan pihak sekolah.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Evaluasi masih terbatas pada perubahan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam jangka pendek, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap pembentukan budaya sadar bencana. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain evaluasi longitudinal, termasuk pemantauan keberlanjutan praktik kesiapsiagaan di sekolah. Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi seperti modul digital interaktif atau aplikasi simulasi bencana dapat menjadi inovasi yang relevan dengan karakter generasi muda saat ini.

Implikasi akademik dari temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pengabdian masyarakat berbasis *experiential learning* dapat menjadi model implementasi pendidikan kebencanaan di sekolah dasar, sekaligus memperkaya literatur mengenai strategi peningkatan resiliensi masyarakat sejak dulu.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi literasi kebencanaan di SDN Malalo efektif meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa melalui metode penyuluhan, simulasi, dan permainan

edukatif. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan kebencanaan, sementara observasi lapangan memperlihatkan partisipasi aktif serta keterampilan praktis siswa dalam simulasi evakuasi. Pendekatan *experiential learning* terbukti lebih aplikatif dibandingkan metode konvensional karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan program ini juga didukung oleh keterlibatan guru dan sekolah yang menjadi kunci keberlanjutan literasi kebencanaan. Meskipun demikian, evaluasi masih terbatas pada dampak jangka pendek, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan inovasi media pembelajaran berbasis teknologi untuk memperkuat pembentukan budaya sadar bencana sejak dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan serta penyusunan artikel pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram atas dukungan dan fasilitasi kegiatan, serta kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa SDN Malalo, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, atas partisipasi aktif selama kegiatan sosialisasi literasi kebencanaan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, tim pengabdian, dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) atas arahan, pendampingan, serta keterlibatan sebagai fasilitator dalam kegiatan edukasi dan simulasi kebencanaan. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan kebencanaan berbasis sekolah serta menjadi rujukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di daerah rawan bencana.

Referensi

- Hidayat, R., & Alfira, Y. (2020). *Peranan Kepemimpinan Kepala Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pemulihan Pembangunan Fisik Pasca Gempa (Studi Di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat)*. 8(2), 1–11.
- Kharisna, D., Wardah, W., Safitri, D., Andriyani, D., Masyita, S., Erica, L., & Gulo, W. A. (2023). Peningkatan Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 191–198. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.14882>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2020). Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan. *Metodik Didaktik*, 16(1), 41–48. <https://doi.org/10.17509/md.v16i1.22757>
- Meidji, I. U., & Jayadi, H. (2024). Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Alam Melalui Edukasi Kebencanaan Di SDN 5 Suwawa, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Indonesia JPI*, 2(2), 198–206. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/JPI>
- Mohammad Kosim gifari, Z. A. (2024). Trend analysis of the development of Indonesian local disaster: A bibliometric study. *Inovasi Kurikulum*, 21 Nomor 3(1), 177–190.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>
- Qodir, A., Alfianto, A. G., Wulandari, A. T., & Prastyo, D. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kebencanaan Siswa Sekolah Dasar Bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Timur. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2051–2057. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3510>
- Rahmad Hidayat & Inka Nusamuda Pratama. (2023). *KOLABORASI MULTI STAKEHOLDER*

- DALAM MENJAGA DESTINASI WISATA PANTAI LOANG BALOQ. 6(3), 431–438.
- salmin, palahuddin, rahmad hidayat, Amil, Mardiah. (2022). *PENGUATAN SISTEM ADMINISTRASI SKALA PRIORITAS PEMERINTAHAN DESA*. 5(3), 807–814.
- Sekertariat Nasional SPAB. (2023). Modul Pilar 2. Manajemen Penanggulangan Bencana dan Kesinambungan Pendidikan (Satuan Pendidikan Aman Bencana). *Sekretariat Nasional SPAB*, 1–81. <https://spab.kemdikbud.go.id/>
- Sihotang, I. C. T., & Sudharmono, U. (2024). TINGKAT KECEMASAN PASCA GEMPA BUMI PADA ANAK DI SEKOLAH DASAR. *Info Singkat*, VII(09), 9–12. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konsep+pendidikan+empiri+sme&oq=#d=gs_qabs&t=1726721470771&u=%23p%3D2YMs79syqWkJ
- StIRR. (2016). *Regency Disaster Risk Reduction Profile*. https://stirrrd.wg.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1286/2020/01/Sumbawa_DRR_Profile_English.pdf
- Suryadi, Y., Lukitawati, L., & Ulya, H. (2024). Penerapan Pendidikan Bencana dalam Membangun Kesiapsiagaan Sekolah Dasar dari Risiko Bencana. *Jurnal Basicedu*, 8. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Triana Lestari dkk. (2024). Strengthening psychological disaster literacy for elementary school students through visual storytelling activities. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 61–69. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>